

Aspek Kelisanan dalam Naskah “Hikayat Raja-Raja Siam”

Oral Aspect in the “Hikayat Raja-Raja Siam”

Khofifah Tri Lestari^{a,1*}, Asep Yudha Wirajaya^{b,2}

^{ab}Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

* Penulis Korespondensi
khofifahlestari11@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 14 Oktober 2021
Direvisi: 16 April 2022
Disetujui: 18 April 2022

Kata Kunci

Tradisi Lisan
Aspek Kelisanan
Hikayat Raja-Raja Siam

ABSTRAK

Abstract

The purpose of this study was to elaborate the oral aspects contained in Hikayat Raja-Raja Siam based on Walter J. Ong's orality theory. The object of this research is the text of Hikayat Raja-Raja Siam from collections of Leiden University. This study used descriptive qualitative method. The researcher read carefully the literary work before analyzing it based on Walter J. Ong's orality theory. The results of this study show that there are four aspects of orality in Hikayat Raja-Raja Siam. They are conservative or traditional, exaggerative or elaborate, additive, and participatory forms. Moreover, this study shows that Hikayat Raja-Raja Siam also tries to reveal the uniqueness of traditionality in Malay literature. The existence of a written tradition does not necessarily make the oral tradition disappear, instead the author then uses the residue of the oral culture as an aesthetic in his work.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam Hikayat Raja-Raja Siam berdasarkan teori kelisanan Walter J. Ong. Objek penelitian ini adalah teks Hikayat Raja-Raja Siam yang merupakan koleksi dari Leiden University. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Karya sastra dibaca dengan cermat untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori kelisanan Walter J. Ong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat empat aspek kelisanan dalam Hikayat Raja-Raja Siam. Aspek tersebut antara lain bentuk konservatif atau tradisional, bentuk berlebih-lebihan atau panjang lebar, bentuk aditif, dan bentuk partisipatoris. Di samping bentuk dari jejak kelisanan yang ada, *Hikayat Raja-Raja Siam* juga turut berupaya memperlihatkan keunikan tradisionalitas dalam kesusastraan Melayu. Adanya tradisi tulis tidak serta merta membuat tradisi lisan menjadi hilang, justru pengarang kemudian memanfaatkan residu kebudayaan lisan tersebut sebagai estetika dalam karyanya.

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai kelisanan dan keberaksaraan tentunya tidak terlepas dari bahasa. Bahasa sebagai sistem bunyi pasti memiliki bunyi yang berpola dan memiliki makna sesuai pada konvensi masyarakat yang menggunakannya. Sebagai sistem bunyi, bahasa tentu memiliki sifat kelisanan. Bunyi yang berpola dikeluarkan

oleh alat ucap pembicara, kemudian diserap oleh lawan bicara, dan terakhir disepakati maknanya. Apabila maksud si pembicara dapat ditangkap oleh lawan bicaranya, maka komunikasi dapat terjadi dengan baik. Sebaliknya, apabila lawan bicara tidak mampu menangkap maksud pembicara maka komunikasi dikatakan tidak terjalin diantara keduanya. Dalam perkembangannya, selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lainnya yang berkenaan sebagai sarana ekspresi seni (sastra), pertunjukkan, mantra, maupun doa. Dalam lingkup sastra maka kemudian berkembang apa yang dinamakan sebagai sastra lisan (Saputra, 2019).

Sebelum tradisi tulis ditemukan kesusastraan yang berkembang di masyarakat melayu didasarkan pada tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan tradisi rakyat yang diturunkan turun temurun secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi semacam ini telah menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan seluruh masyarakat melayu. Lain halnya dengan tradisi tulis yang umumnya berkembang di kalangan istana raja. Sastra lisan di Nusantara sebenarnya tidak lahir begitu saja melainkan didahului oleh alasan-alasan tertentu. Lahirnya sastra lisan didasarkan pada beragam peristiwa yang terjadi di masyarakat kemudian dinarasikan secara lisan dan disebarluaskan melalui berbagai macam skema. Skema yang dimaksud berupa legenda, mitos, folklor, epik, cerita tutur, memori, ungkapan, nyanyian, syair, maupun mantra dan peribahasa (Wirajaya, 2014). Gambaran kehidupan dan peristiwa masa lalu tertuang dalam corak-corak yang dinyatakan dalam skema tersebut sebagai bentuk representasi kebudayaan yang dituturkan secara turun temurun (Muslimin, M. F., & KM, 2019). Ingatan menjadi elemen yang penting dalam tradisi masyarakat lisan dalam menjaga kelangsungan budayanya. Selain itu ingatan juga dapat membantu masyarakat lisan untuk menciptakan kreasi kelisanannya (Tawari, 2018).

Dalam sastra melayu batas antara tradisi lisan dan tradisi tulis menjadi tidak jelas. Lahirnya tradisi tulis bukan berarti membuat tradisi lisan menjadi tidak berlaku lagi (Teeuw, 1984). Sastra yang berkembang secara lisan di masyarakat, misalnya, *Cerita Pelanduk*, karena suatu alasan kemudian dikumpulkan dan ditulis. Begitupun sebaliknya sastra tulis ada yang kemudian menjadi sastra lisan. Hal ini berarti tradisi lisan dan tradisi tulis pada dasarnya hidup berdampingan (Winstedt, 1991; Fang, 2011). Kedua wujud tradisi tersebut senantiasa ada dalam konvensi masing-masing, bahkan terkadang juga saling bersinggungan (Saputra, 2019; Braginsky, 2004). Sweeney (1999) bahkan menyebut kelisanan dapat dilihat dalam tulisan dan keberaksaraan dalam yang lisan (Sweeney dalam Suyasa, I.M., & Waluyan, 2020).

Suatu bentuk kelisanan masyarakat melayu dapat dilihat dalam kesatuan tradisi yang dibingkai dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*. Hikayat ini merupakan karangan penulis tersohor Abdullah bin Muhammad al-Misri atau dikenal juga dengan nama Syekh Abdullah yang ditulis pada tahun 1823 M di Betawi. Teks hikayat ini terdapat dalam naskah *Hikayat Raja-raja Siam* yang tersimpan di dalam koleksi Universitas Leiden. Adapun versi digital naskah *Hikayat Raja-Raja Siam* ini dapat diunduh melalui situs daring *Digital Collection Leiden University Libraries*.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam metadata di *Leiden Univeristy* dapat diketahui bahwa naskah *Hikayat Raja-Raja Siam* merupakan naskah jamak, berjumlah dua naskah. Naskah yang pertama berjudul *Ikhtisar Ceritera Daripada Raja-Raja di Negeri Siam* atau *Hikayat Raja-Raja Siam* yang tersimpan di *Leiden University* dengan kode naskah Cod. Or. 2011 dan naskah kedua berjudul *Cerita Siam* tersimpan di

KITLV dengan kode naskah Cod. Or. 75 (Witkam, 1998; 2008). Naskah yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan obyek penelitian ini adalah naskah *Hikayat Raja-raja Siam*. *Hikayat Raja-Raja Siam* dipilih karena memiliki data yang lebih lengkap dibandingkan *Cerita Siam*. Kelengkapan data tersebut termasuk mengenai penulis dan penyalin naskah serta tahun penulisan dan penyalinan yang diketahui pada naskah *Hikayat Raja-Raja Siam*, sedangkan pada naskah *Cerita Siam* tidak disebutkan.

Alasan lainnya karena penelitian terhadap naskah *Hikayat Raja-Raja Siam* belum menyeluruh. Sebelumnya naskah ini hanya disinggung sebagian dalam penelitian Monique Zaini-Lajoubert pada tahun 1987 yang meneliti tentang naskah *Cerita Siam*. Pemilihan teks *Hikayat Raja-Raja Siam* didasarkan pada isi teks yang terlihat memiliki jejak-jejak kelisanan pada teksnya sehingga penelitian teks ini menarik untuk dibahas dari aspek kelisanan yang ada.

Abdullah dikenal sebagai pengarang Betawi yang menulis karyanya dengan gaya yang santai serta menempatkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini didukung oleh isi hikayat pada bagian awal yang menceritakan tentang catatan perjalanan seorang Abdullah. Ia juga hendak menjadikan hikayat ini sebagai sarana komunikasinya kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang saat itu menjabat (HRRS, 1823).

Jika diamati dengan seksama sepertinya pengarang menulis karyanya dengan pola dan makna yang dapat dipahami berdasarkan konvensi masyarakat. Sistem semacam ini dengan jelas menunjukkan bahwa hikayat ini ditulis berdasarkan kelisanan. Sebagaimana bahasa disebut sebagai sebuah fenomena lisan. Bahasa lisan tidaklah memiliki aturan seperti bahasa tulis yang memiliki tata bahasa lebih rinci dan baku ketimbang bahasa lisan (Saputra, 2019; Wirajaya 2020; Wirajaya, Asep Yudha 2020; Wirajaya, 2015). Tulisan tidak pernah melepaskan diri dari kelisanan. Oleh karena itu, setiap tulisan dapat dikaji dari aspek kelisanan yang mungkin tertinggal, tanpa terkecuali dalam teks-teks sastra (Taqwim, 2017). Oleh karena itu, penelitian akan difokuskan pada aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam teks *Hikayat Raja-Raja Siam*. Penelitian terhadap aspek kelisanan dalam teks *Hikayat Raja-Raja Siam* karya Syekh Abdullah ini perlu dikaji untuk menguraikan secara detail dari penjelasan sebelumnya.

Teori yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah teori kelisanan Walter J. Ong. Teori kelisanan adalah penjelasan mengenai aspek-aspek kelisanan yang terdapat dalam teks *Hikayat Raja-Raja Siam*. Ong (2013) mengungkapkan bahwa kesadaran terbesar akan perbedaaan kelisanan dan tulisan muncul karena kajian sastra oleh Milman Parry mengenai *Iliad and Odyssey* yang selanjutnya disempurnakan oleh Albert B. Lord. Milman Parry menemukan bahwa seolah-olah ada kumpulan frasa siap pakai yang ada di kepala Homeros. Homeros hanya mengulang formula demi formula. Formula standar tersebut telah dikelompokkan sesuai tema yang sama standarnya. Milman Parry menyebutnya sebagai “ketergantungan pilihan kata dan bentuk kata pada bentuk heksameter” dalam puisi-puisi Homeros (Adam Parry dalam Ong, 2013:29).

Manusia berkomunikasi dengan berbagai cara, melalui seluruh indra seperti peraba, perasa, penciuman, pendengaran, dan terutama penglihatan. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Bahasa menurut Ong, merupakan sesuatu yang sangat lisan, pada saat itu (ketika Ong menulis pendapatnya) belum ada cara yang berhasil secara efektif untuk menuliskan bahasa. Dengan kata lain, menurut Ong, kelisanan merupakan sifat permanen dalam berbahasa (Ong, 2013:9-10).

Ong menyebut budaya kelisanan primer (tradisi lisan murni) nyaris tidak ada karena semua budaya telah mengenal tulisan dan memiliki pengalaman terhadap efek tulisan tersebut. Akan tetapi, pada tingkatan yang berbeda, ada yang sebagian besar mempertahankan pola pikir kelisanan primer. Tradisi tulis bagi Ong adalah residu. Sedangkan tradisi lisan tidak memiliki residu. Ketika kita mengucapkan kata-kata tertentu secara lisan, kata tersebut akan berlalu begitu saja, hilang atau musnah tidak meninggalkan jejak apapun. Lain halnya dengan tradisi tulis yang akan meninggalkan jejaknya. Untuk hal ini dapat dicontohkan dalam kasus berikut. Misalkan kita mengucapkan kata "kelisanan" kepada lawan bicara, kata tersebut hanya akan tertanam dalam potensi diri manusia-manusia tertentu yang bisa jadi akan dikatakan ulang kepada orang lain. Kata "kelisanan" yang dituliskan akan meninggalkan jejak di tempat mereka dituliskan. Meskipun kata-kata didasarkan pada ujaran lisan, tetapi tulisan yang mampu menguncinya ke dalam medan visual selamanya (Ong, 2013: 15).

Budaya lisan memiliki suatu formula yang cenderung diimplementasikan dengan sangat ritmis. Formula tersebut bertindak sebagai alat bantu mnemonik disamping ungkapan-ungkapan baku beredar antara mulut dan telinga orang. Semakin canggih pola kelisanan, semakin besar ungkapan baku digunakan secara terampil. Karena dalam budaya lisan, pemikiran dengan istilah yang tidak formulawi, tidak berpola, tidak mnemonik, merupakan suatu pemborosan waktu dan sangat tidak efektif. Formula yang digunakan pada setiap kata-kata tentunya memiliki arti dan konsep tertentu seperti menaruh pengalaman dalam kata-kata (Ong, 2013:52-53).

Kesadaran terhadap basis mnemonik pikiran dan ungkapan dalam budaya lisan primer membuka pengetahuan mengenai ciri atau aspek kelisanan selain formulawinya. Aspek-aspek kelisanan tersebut antara lain aditif, agregatif, berlebihan, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, dan bergantung situasi (Ong, 2013: 55-84).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian jenis ini dilakukan dengan memberikan deskripsi dan penjabaran serta penekanan pada analisis data yang ada yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi berdasarkan suatu objek (Herdiansyah, 2012; Moleong, Lexy 1995; Taylor, S. J., & Bogdan 1998; Huberman, 1992; Pitana, 2014; Ratna, 2015; Sangidu, 2007; Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian kualitatif tidak ada jarak antara subjek penelitian dengan objek penelitian. Subjek penelitian sebagai instrument utama sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya (Ratna, 2015). Metode kualitatif juga dapat disebut sebagai metode naturalistik. Hal ini dikarenakan cara memperoleh data yang dilaksanakan pada keadaan sebenarnya dari suatu objek (Herdiansyah, 2012; Pitana, 2014; Ratna, 2015).

Sumber data penelitian ini menggunakan teks *Hikayat Raja-Raja Siam* koleksi Leiden University. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat pada teks hikayat yang berhubungan dengan kelisanan Walter J.Ong. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks secara cermat untuk mendapatkan data yang diperlukan (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, data disusun dan dianalisis berdasarkan teori kelisanan Walter J. Ong (2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek kelisanan Walter J.Ong yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* antara lain bentuk konservatif atau tradisional, bentuk berlebih-lebihan atau panjang lebar, bentuk aditif, dan bentuk parsipatif. Rincian dari keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut.

3.1 Bentuk konservatif atau tradisional dalam Hikayat Raja-Raja Siam

Teks *Hikayat Raja-Raja Siam* disusun berdasarkan kaidah-kaidah penulisan hikayat pada umumnya. Kaidah penulisan hikayat merupakan aturan yang ditetapkan masyarakat Melayu sehingga penulisan hikayat secara garis besar akan memiliki kesamaan tema maupun formula teks. Kaidah penulisan hikayat antara lain.

1. Istana sentris
2. Bersifat pralogis
3. Menggunakan banyak bahasa kiasan
4. Banyak kata yang sulit dipahami
5. Struktur kalimatnya tidak efektif (Sumasari, 2014)

Dilihat dari keseluruhan teks, bentuk penulisan *Hikayat Raja-raja Siam* tidak ada perubahan dari awal hingga akhir. Penulisan hikayat tersebut berpedoman pada kaidah hikayat pada umumnya. Ditulis dengan bentuk prosa yang struktur kalimatnya cenderung tidak efektif seperti penggunaan kiasan yang tidak tepat serta menggunakan banyak kata yang sulit dipahami. Struktur kalimat tidak efektif pada hikayat dapat terlihat pada penggunaan banyak konjungsi di setiap awal kalimat. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan hikayat berikut.

“Nuktah. Dan adalah tersebut di dalam Quran Nabi Muhammad anak Abdullah. Adalah Allah taala menjadikan sekalian manusia ini dizahirkannya daripada Nabi Adam. Maka sesungguhnya manusia ini satu bapa dan satu ibu. Sekaliannya itu permulaannya anak cucu nabi Allah Adam. Maka di dalam ini masing-masing dengan negerinya dan bahasanya dan pakaiannya dan rohnya dan agamanya dan adapula dilebihkan Allah taala manusia itu setengah di atas setengahnya dari sebab akalnya dan pekerjaannya” (HRRS, 1823: 7).

Hikayat merupakan karya sastra klasik sehingga bahasa yang digunakan pun bahasa Melayu klasik yang jauh berbeda dengan bahasa Indonesia yang dikenal saat ini. Di dalam hikayat dikenal sebuah istilah kata arkais yakni kata-kata yang sudah tidak lazim digunakan di masa sekarang. Banyak kata yang terkadang sulit dipahami dan menjadi ciri khas dari kebahasaan hikayat. Sebagai contoh di dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* terdapat beberapa kata yang sulit dipahami antara lain *syahdan*, *nuktah*, *titah*, *mengadap*, *zahir*, dan *empunya*.

Setelah melakukan suntingan dan kritik teks, penulis menyimpulkan bahwa *Hikayat Raja-raja Siam* ini termasuk dalam golongan sastra sejarah. Unsur sejarah sangat kental terlihat dalam teks ini, disamping itu terdapat mitos-mitos yang turut serta ditulis oleh pengarang. Tema yang disajikan dalam *Hikayat Raja-raja Siam* ini berlatar istana sentris yang memuat kehidupan istana atau seputar raja-raja. Jalan cerita dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* memuat tentang mitos-mitos serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke-18 atau 19. Di dalam hikayat ini diceritakan mengenai asal usul negeri Siam, berdasarkan cerita-cerita dari orang-orang terdahulu, selanjutnya dikisahkan tentang silsilah raja-raja serta bagaimana pergantian raja terjadi. Selain itu dalam hikayat ini disebutkan pula bahwa raja-raja

Siam berasal dari keturunan binatang: babi, kera, dan anjing. Cerita yang tersusun dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* ini terlihat memiliki kemiripan pola dan formula dengan cerita sejenis, yakni menggabungkan mitos dan unsur sejarah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Sebermula dan diceriterakan orang yang empunya ceritera. Dan datang ke negeri Siam tiga buah kapal. Maka di dalam kapal itu orang Hindu dari negeri Punastara, rakyat negeri Maharaja Hulkar. Banyak di dalam kapal tiga buah itu seratus lima puluh laki-laki dan dua ratus perempuan. Maka duduk mereka itu di dalam negeri Siam. Maka kepada masa itu Raja di dalam negeri Siam bukannya daripada bangsa manusia. Dan yaitu keturunannya daripada bangsa jin insyaAllah taala lagi akan datang. Bicaranya itu di dalam perkara ini. Maka daripada zuriatnya anak cucu mereka itu. Ada yang pergi ke negeri Pigu. Beranak bini hingga menjadi berapa banyak kaumnya itu di dalam negeri Pigu. Maka daripada bangsa mereka itu yang menjadi raja² dan menteri di dalam negeri Siam yang ada mereka itu. Sekarang ini dan bangsa mereka itu daripada tiga jenis binatang dan yaitu kera dan babi dan anjing.

Syahdan adalah kenyataan orang Siam itu daripada bangsa anjing. Dilihat kepada waktu mereka itu mengadap raja-raja berkaki empat seperti binatang anjing. Hingga menjadi kedua sukunya dan kedua lututnya itu kaki. Dan tebal kulit sikunya dan kulit lututnya itu seperti kulit tapak kakinya. Dan kenyataan orang Siam itu daripada bangsa binatang babi, dilihat kepada waktu makan minum dan berkata-kata sambil tidur guling ditengah orang banyak bersuara besar seperti suara babi. Makan ubi keladi. Dan kenyataan orang Siam itu daripada bangsa binatang kera. Dilihat kepada waktu mereka itu berhimpun orang banyak mengerjakan sesuatu pekerjaan. Maka duduk mereka itu masing-masing dengan kesukaan. Ada yang duduk berhadap, dan ada yang membuang belakang, dan ada yang berlunjur kakinya dan ada yang bersandaran dan ada yang terlompat-lompat bersuara seperti binarang kera. Dan adalah kepada orang Siam segala binatang itu mulia dan berdosa besar membunuh binatang itu hingga kepada ikan sekalipun menjadi dosa kerana Siam itu bangsa binatang keturunannya daripada orang Hindu daripada anak cucu orang yang kena sumpah Nabi Daud dan Nabi Isa” (HRRS, 1823: 12-14).

Kutipan pada hikayat tersebut menunjukkan bagaimana mitos asal-usul negeri Siam yang berasal dari keturunan bangsa jin dan binatang. Sebagai perbandingan, berikut merupakan kutipan *Hikayat Merongmahawangsa* yang menggabungkan mitos dan sejarah.

... adapun raja itu ayahnya daripada inder-inder dan bondanya itu asal daripada dewa-dewa, maka terbukalah pintu hatinya gemar dan suka ia beristeri akan anak raja gergasi kerani puteri itu kecil lagi baik rupa parasnya dan asal bondanya daripada raksasa. Maka jadi tiada sukalah ayah bondanya Merong Mahawangsa barang kemana ia pergi dibawanya pergi isteri itu bersama dengan dia tiada di tinggalkan... Raja Merong itu ia diketahui ilmu kesaktian dan ditakuti oleh sekalian raja (Salleh dalam Zakaria, 2012)

Dalam *Hikayat Merongmahawangsa* tersebut jelas terlihat unsur mitos terkait asal-usul Merong Mahawangsa yaitu berasal dari dewa keinderaan. Selain itu keturunan istri Merong Mahawangsa berupa gergasi dan raksasa (Zakaria, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa hikayat seringkali ditulis bersifat pralogis atau memiliki logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum. Pada umumnya penulisan babad maupun hikayat senantiasa menampilkan unsur mitos dan legenda sebagai elemen penting yang berguna untuk memperindah sebuah kisah (Rahimin, 2019)

Dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*, keterangan bahwa cerita tersebut ditulis berdasarkan cerita orang lain yang mempunyai cerita atau orang terdahulu jelas menunjukkan teks ini diambil dari cerita rakyat. Dalam tradisi lisan, cerita semacam ini merupakan tipikal cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa hikayat ini menunjukkan aspek kelisanan. *Hikayat Raja-Raja Siam* merupakan sebuah teks yang terikat pada tradisionalitas dan secara sederhana menunjukkan tema dan formula serupa dengan cerita sejenis.

3.2 Bentuk Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar

Berlebih-lebihan dapat dikatakan sebagai salah satu ciri dari pemikiran ataupun penuturan lisan, karena berlebih-lebihan merupakan sifat alamiah bagi ucapan dan pikiran. Lain halnya dengan tulisan yang lebih bersifat linear dan analitis mengenai pikiran dan penuturannya (Ong, 2013: 60)

Berlebih-lebihan cocok ditampilkan dalam ungkapan lisan di hadapan khalayak karena tidak semua orang dalam suatu khalayak mampu secara langsung memahami setiap kata yang diucapkan pembicara. Pengulangan dengan bentuk yang berlebih-lebihan atau panjang lebar dalam menjelaskan sesuatu akan lebih menguntungkan bagi pembicara untuk mengucapkan hal yang sepadan (Ong, : 60).

Dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* bentuk berlebih-lebihan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Willem Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen, raja yang memerintah negeri dunia tanah India, yang semayam di atas kota Kerajaan Negeri Betawi, ibu segala negeri di bawah angin...” (HRRS : 2-3).

Kutipan “Yang Dipertuan Besar” dan “raja yang memerintah negeri dunia tanah India” menjelaskan tentang penegasan pengarang terhadap kedudukan seorang pemimpin. Alih-alih hanya menyebut Gubernur Jenderal Willem Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen, pengarang justru menarasikannya dengan berlebihan. Begitupun pada kutipan “ibu segala negeri di bawah angin” yang seolah menegaskan bahwa Kerajaan Negeri Betawi adalah ibu dari segala negeri di bawah angin menurut asumsi pengarang.

3.3 Bentuk Aditif Alih-alih Subordinatif

Aditif merupakan bentuk penambahan aposisi yang serupa dalam suatu ungkapan di dalam kalimat yang masih berhubungan (Saputri, 2020). Biasanya bentuk kelisanan aditif ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi *dan* yang berlebihan. Bentuk aditif dalam *Hikayat Raja-Raja Siam* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maka Khun Luang Khiruan itu terlalu zalim akan rakyat. Dan dibenci oleh sekalian orang di dalam negeri akan Khun Luang Khiruan itu” (HRRS, 1823: 15)

Kutipan tersebut menjadi aditif karena kedua kalimat dalam paragraf yang sama tersebut memperjelas gambaran sifat Khun Luang Khiruan yang zalim terhadap rakyat. Kalimat pertama pada kutipan itu menjelaskan sifat Khun Luang yang zalim terhadap rakyat. Dilanjutkan pada kalimat kedua yang menunjukkan bahwa rakyat membenci Khun Luang Khiruan karena sifat zalimnya terhadap rakyat.

“Maka Khun Luang Ha Wat pun marah akan saudaranya itu. Tiada mau lagi menjadi raja muda” (HRRS, 1823: 15).

Kutipan “Maka Khun Luang Ha Wat pun marah akan saudaranya itu” dan “Tiada mau lagi menjadi raja muda” menjelaskan akibat dari kalimat sebelumnya. Akibat Khun Luang Khiruan yang zalim terhadap rakyat, rakyat membenci Khun Luang Khiruan, pun dengan adiknya yaitu Khun Luang Ha Wat yang menjadi marah akan saudaranya itu, sehingga Ia enggan menjadi Raja Muda pada masa kepemimpinan saudaranya itu.

3.4 Bentuk Parsipatif dalam Hikayat Raja-Raja Siam

Di dalam sebuah budaya lisan mengetahui berarti mencapai identifikasi yang akrab dan empatik dengan yang diketahui (Havelock dalam Ong, 2013: 68). Tulisan memberikan jarak antara yang mengetahui dengan yang diketahui sehingga terjadi jarak antara pembaca dan penulisnya, serta dapat memunculkan subjektivitas dalam pemahaman sebuah cerita. Untuk mengatasi subjektivitas ini, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama dalam penulisan narasinya sehingga seolah-olah penulis bisa berinteraksi dengan pembaca dan masuk ke dalam cerita yang ditulisnya (Saputri, 2020)

“Alkisah, dan adalah diceritakan oleh orang yang empunya ceritera. Maka kepada zaman Nabi Sulaiman, tiada ada daripada bangsa manusia di negeri bawah angin ini. Melainkan bangsa jin, dewa, mambangsiluman. Maka kepada masa itu banyak orang Hindu datang ke negeri bawah angin ini. Maka baharulah ada manusia di negeri bawah angin ini. Daripada bangsa orang Hindu, agama Brahmana menyembah yang lain daripada Allah taala” (HRRS, 1823: 10-11).

Pada kutipan di atas, redaksi kata “alkisah” menunjukkan bahwa pengarang seolah-olah sedang berusaha mengajak pembaca untuk mendengarkan sebuah kisah yang akan dibawakannya. Kisah tersebut mengenai kisah yang didapatnya dari orang lain lalu diceritakan kembali oleh pengarang. Hal ini menunjukkan adanya bentuk partisipatif pengarang dan pembaca hikayatnya.

Selain itu, teks *Hikayat Raja-Raja Siam* ditulis oleh pengarang sebagai komunikasinya kepada Gubernur Jenderal Hindia yang saat itu menjabat. Terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Syahdan adalah tatkala hamba di dalam Negeri Siam, malam dan siang dengan berantah dan pekerjaan berbuat taat bakti ke bawah Duli Yang

Dipertuan Besar semata-mata tiada memandang kekiri dan kekanan dan mencari jalan yang boleh menjadi bertambah-tambah/kebaktian taat ke bawah Duli Yang Dipertuan Besar Yang Maha Mulia itu. Maka hamba periksa permulaannya keturunan Raja Siam itu dan kelakuannya. Maka sesungguhnya barang yang hamba melihat dengan mata dan mendapat dengan hati dan telinga daripada khabar ceritera orang-orang (tua). Maka sekaliannya itu hamba suruh diperbuat surat hikayat mudah-mudahan dapat kedengaran Hikayat Negeri Siam ini kepada telinga Yang Dipertuan Besar Yang Maha Mulia itu.

Dan tetap tiada boleh hamba menyurat sekalian yang hamba suratkan ini melainkan dengan pertolong-tolongan Pangeran Sayid Hasan membawa hamba ke Negeri Siam dan dengan nama dan kuasa Yang Dipertuan Besar juga boleh datang hamba sekalian ke Negeri Siam. Maka daripada terlalu harap hati kepada adil Yang Dipertuan Besar itu menghimpun. Maka jadilah menyurat Hikayat Siam ini dan jika ada yang tersalah atau yang tiada suka ke bawah Duli Yang Dipertuan Besar itu maka hamba memohon ampun Yang Maha Mulia itu beribu-ribu ampun” (HRRS, 1823: 5-6).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa pengarang menyurat hikayat dengan harapan dapat didengar oleh Yang Dipertuan Besar. Dengan kata lain, pengarang menginginkan keterlibatan pendengar (dalam hal ini adalah Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada saat itu) dalam cerita yang disampaikannya. Keterlibatan ini akan menciptakan komunikasi yang terjalin diantara keduanya. Hal ini akan menimbulkan kesan bahwa seolah-olah tidak ada jarak antara pengarang dengan pembaca (pendengar). Cara yang dilakukan oleh pengarang adalah dengan menuliskan hikayat seolah-olah ada lawan bicara yang dituju. Selain itu, interaksi antara pengarang dan pembaca (pendengar) dapat lebih jelas ketika pengarang menyebut dirinya dengan kata “hamba”. Sebagaimana sebuah interaksi dua arah yang erat dengan keterlibatan struktur sosial.

4. Simpulan

Kepengarangan Hikayat Raja-Raja Siam jelas memperlihatkan jejak-jejak kelisanan yang tersisa. Setidaknya ada empat bentuk kelisanan yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Siam*. Yang pertama adalah bentuk konservatif pada *Hikayat Raja-Raja Siam*. Bentuk ini berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan hikayat yang berkembang dalam masyarakat Melayu saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang secara sadar maupun tidak telah tunduk pada aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kedua, terdapat bentuk berlebih-lebihan atau panjang lebar yang terlihat pada upaya pengarang mempertegas posisi suatu tokoh atau tempat agar lebih mudah dipahami. Pengarang melakukan itu untuk memberikan kesan terhadap pembacanya sehingga pembaca kemungkinan akan lebih mengingat bagian penting yang ingin disampaikan pengarang. Ketiga adalah bentuk aditif yang terlihat pada penambahan aposisi pada kalimat dalam paragraf yang sama untuk memperjelas kalimat sebelumnya. Pengarang melakukan itu berdasarkan kehendak pengarang, sesuai konsep kelisanan. Keempat, adalah aspek partisipatif yang dapat terlihat ketika pengarang mengisahkan ceritanya dengan seolah-olah ada lawan bicara yang dituju, sehingga membuat interaksi keterlibatan menjadi jelas antara penulis dan pembacanya. Hal ini menunjukkan usaha pengarang dalam meleburkan jarak antara pembaca dan karyanya.

Di samping bentuk dari jejak kelisanan yang ada, *Hikayat Raja-Raja Siam* juga turut berupaya memperlihatkan keunikan tradisionalitas dalam kesusastraan Melayu. Adanya tradisi tulis tidak serta merta membuat tradisi lisan menjadi hilang, justru pengarang kemudian memanfaatkan residu kebudayaan lisan tersebut sebagai estetika dalam karyanya.

Daftar Pustaka

- Braginsky, Vladimir. 2004. *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writing and Literary Views*. Leiden: KITLV Press.
- Fang, L. Y. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Edited by Riris K. Toha-Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 3rd ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- HRRS. 1823. *Hikayat Raja-Raja Siam*. Pdf.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, M. F., & KM, J. U. S. 2019. "ASPEK KELISANAN DAN FUNGSI PADA MANTRA BATO PETER, MITOS MENSTRUASI, MANTRA PROSESI DROJOGAN, DAN SASTRA LISAN LAWAS." *TOTOBUANG: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 7: 349–60.
- Ong, W. J. 2013. *Kelisanan Dan Keaksaraan*. Terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Pitana, Titis Srimuda. 2014. *Teori Sosial Kritis: Metode Dan Aplikasinya*. Purwokerto: STAIN Press bekerja sama dengan MITRA MEDIA.
- Rahimin, D.N.A. 2019. "MITOS DAN LEGENDA: DI SEBALIK PERCANGGAHAN FAKTA DALAM SEJARAH ASIA TENGGARA." *Jurnal Kemanusiaan* 17 (1): 24–30.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat - Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, K.H. 2019. "Sastra Lama Tulis Sebagai Kelanjutan Tradisi Lisan Dalam Ranah Sastra Jawa." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 2(1): 80-98.
- Saputri, Hanisa. 2020. "Syair Jaran Tamasa: Suntingan Teks Dan Analisis Kelisanan Walter J. Ong."
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumasari, Yoani Juita. 2014. "ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM HIKAYAT CERITA TAIFAH." *Desember* 4 (2): 2089–3973.
- Suyasa, I.M., & Waluyan, R.M. 2020. "Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Bakayat Sasak Di Lombok." *Jurnal Ilmiah Telaah* 5 (2): 50–56.
- Taqwiem, Ahsani. 2017. "KELISANAN DALAM NOVEL PEREMPUAN HUJAN KARYA HAMAMI ADABY (ORALITY IN PEREMPUAN HUJAN NOVEL BY HAMAMI

- ADABY)." *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA* 6 (2): 275.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3758>.
- Tawari, Rudi S. 2018. "FORMULA PADA TRADISI TOGAL" 16 (31): 76–92.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (3rd Ed.)*. (Michigan: John Wiley & Sons Inc.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Winstedt, Richard. 1991. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. 2020. *Tekstologi: Mengulik Khazanah Kesusastraan Melayu Klasik*. Edited by Mawar Tri Handayani. Surakarta: Oase Pustaka.
- Wirajaya, Asep Yudha. 2014. *Pengantar Ilmu Folklor*. Surakarta: Assalam Publishing.
- . 2015. *Tekstologi*. Surakarta: Awan Pustaka.
- . 2020. *Tekstologi Penerapan Teori*. Ketiga. Jakarta.
- Witkam, Jan Just. 1998. *Catalogue Inventory Of The Oriental Manuscripts Of The Library Of The University Of Leiden*. Leiden: Lugt Press Leiden.
- . 2008. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden Vol 3: Manuscripts Or. 2001 – Or. 3000 Registered in Leiden University Library in the Period Between 1871 and 1883*. Leiden: Ter Lugt Press.
- Zakaria, N. 2012. "UNSUR TIPAINDUK DAN MITOS DALAM TEKS PILIHAN." *Jurnal Peradaban Melayu UPSI*.